

**POLA ASUH ORANG TUA, KONSEP DIRI DAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA PEMEGANG
KARTU MENUJU SEJAHTERA (KMS) DI SMK NEGERI 2
YOGYAKARTA**

JURNAL SKRIPSI

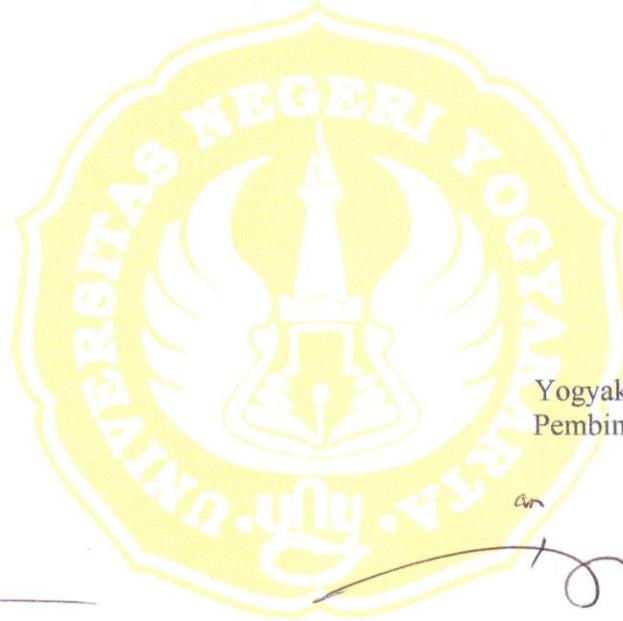


Oleh
Nur Alif Suryani
NIM 07104244029

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FEBRUARI 2015**

PERSETUJUAN

Jurnal skripsi yang berjudul “POLA ASUH ORANG TUA, KONSEP DIRI DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PEMEGANG KARTU MENUJU SEJAHTERA (KMS) DI SMK NEGERI 02 YOGYAKARTA” yang disusun oleh Nur Alif Suryani, NIM 07104244029 telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan



Pembimbing I,

Dr. Suwarjo, M. Si
NIP 19650915 199412 1 001

Yogyakarta, Februari 2015
Pembimbing II,

Agus Basuki, M. Pd
NIP 19690818 200501 1 001

POLA ASUH ORANG TUA, KONSEP DIRI DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PEMEGANG KARTU MENUJU SEJAHTERA (KMS) DI SMK NEGERI 2 YOGYAKARTA

PARENTING PARENT, SELF-CONCEPT, AND STUDENT MOTIVATION KARTU MENUJU SEJAHTERA (KMS) HOLDER in SMK NEGERI 02 YOGYAKARTA

Oleh: Nur Alif Suryani, Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) pola asuh orang tua pada siswa KMS di SMK Negeri 02 Yogyakarta, 2) konsep diri pada siswa KMS di SMK Negeri 02 Yogyakarta, 3) motivasi belajar pada siswa KMS di SMK Negeri 02 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa dari keluarga pemegang kartu KMS di SMK Negeri 02 Yogyakarta yang berjumlah 177 siswa yang diambil secara *proporsional stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pola asuh orang tua siswa KMS di SMK Negeri 02 Yogyakarta cenderung *autoritatif* sebanyak 153 orang (86,4%), 2) konsep diri siswa KMS di SMK Negeri 02 Yogyakarta cenderung positif sebanyak 97 orang (54,8%), 3) motivasi belajar siswa KMS di SMK Negeri 02 Yogyakarta cenderung dalam kategori sedang sebanyak 141 siswa (79,7%).

Kata kunci : *pola asuh orang tua, konsep diri, motivasi belajar*

Abstract

This study aimed to describe 1) parenting parent on students KMS in SMK Negeri 02 Yogyakarta, 2) student's KMS self-concept in SMK Negeri 02 Yogyakarta. 3) student KMS motivation learns at SMK Negeri 02 Yogyakarta. This study is a descriptive study using a quantitative approach. Subject in this study amounted to 177 students drawn proporsional stratified random sampling. Data collection technique used scale. Analysis technique using descriptive analysis. Based on the result of the study showed 1) parenting parents tend authoritative student's KMS KMS in SMK Negeri 02 Yogyakarta as much as 153 people (86,4%), 2) student's KMS self-concept KMS in SMK Negeri 02 Yogyakarta tends to positively as much as 97 people (54,8%), 3) , 3) student's KMS motivation learn at SMK Negeri 02 Yogyakarta are likely in the medium category as much as 141 people(79,7%).

Key words: parenting parent, self-concept, motivation learn

PENDAHULUAN

Pemerintah daerah Kota Yogyakarta telah dan senantiasa meningkatkan taraf hidup masyarakatnya yang kurang mampu, salah satunya dengan mengadakan kartu keluarga menuju sejahtera (kartu KMS) sebagai identitas keluarga menuju sejahtera. Kartu KMS merupakan kartu jaminan yang diberikan kepada keluarga yang kurang mampu agar dapat meningkatkan taraf hidupnya. Bagi keluarga yang berhak memiliki kartu KMS, maka

keluarga tersebut berhak atas akses pelayanan kesehatan gratis dan anak-anaknya juga berhak mengikuti program jaminan pendidikan daerah (JPD). Guna mengawal implementasi kebijakan atas program JPD, ditetapkan Peraturan Walikota Yogyakarta No.19/2010 tentang pedoman pemberian jaminan pendidikan daerah (PW PPJPD).

Maksud dan tujuan program JPD ditetapkan dalam PW PPJPD Bab II pasal 2 sebagai berikut.

1. Meningkatkan kualitas dan sumber daya manusia dan penuntasan Wajib Belajar 12 (dua belas) tahun;
2. Memberikan jaminan pendidikan kepada peserta didik penduduk yang bersekolah di Daerah dan di Luar Daerah dalam Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari pemegang kartu KMS dan beasiswa peserta didik yang berprestasi akademik dengan klasifikasi:
 - a. anak kandung yang dibuktikan dengan akta kelahiran;
 - b. anak angkat yang dibuktikan dengan penetapan pengadilan negeri setempat atau akta pengangkatan anak;
 - c. anak tiri yang dibuktikan dengan akta kelahiran dan akta perkawinan / surat nikah orang tua;
 - d. peserta didik penghuni panti asuhan di kota Yogyakarta yang bersekolah di daerah dan di luar daerah dalam Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Selanjutnya, persyaratan penerima biaya JPD sesuai PW PPJPD Bab IV pasal 6 ditetapkan sebagai berikut:

1. Peserta didik penduduk daerah pemegang kartu KMS yang sedang menempuh pendidikan pada jenjang pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK di daerah atau di luar daerah dalam Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;
2. Peserta didik berprestasi akademik di masing-masing keseluruhan pada jenjang pendidikan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK.

SMK Negeri 02 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah di Kota Yogyakarta yang menerima siswa dengan beasiswa KMS terbanyak. Siswa KMS berarti anak dari keluarga kurang mampu secara ekonomi dan berhak atas kartu KMS. Di sekolah tersebut, terdapat sekitar 350 siswa yang menggunakan kartu KMS untuk mendaftar sekolah. Tuntutan ekonomi membuat orang tua siswa KMS selalu sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Akibat kesibukannya, orang tua

menjadi kurang peduli terhadap perkembangan akademis anak, kurang peduli apakah anak mereka membolos, mencontek, atau tawuran. Anak juga tidak mendapatkan fasilitas yang memadai untuk menunjang pendidikannya, orang tuanya juga jarang mendampingi saat belajar di rumah. Orang tuanya juga jarang memberikan pujian ketika anak meraih prestasi.

Latar belakang keluarga dan predikat sebagai siswa KMS yang disandang oleh siswa, menimbulkan reaksi yang berbeda-beda dari setiap siswa KMS. Ada beberapa siswa KMS yang merasa tidak percaya diri, merasa dipandang sebelah mata, dan tidak dihargai oleh teman-teman mereka yang non KMS. Akibatnya, mereka tidak mampu membina hubungan interpersonal yang baik dengan teman-temannya, sehingga mereka memilih untuk membentuk kelompok dalam kelas. Tujuan dari pembentukan kelompok tersebut adalah untuk menunjukkan eksistensi dan keberadaan mereka. Namun karena mereka tidak mampu tampak dengan sebuah prestasi, akhirnya mereka menunjukkan diri dengan cara membuat kegaduhan saat KBM berlangsung. Mereka tidak mau memperhatikan penjelasan guru, tidak mau mencatat, mencontek saat ulangan, mereka juga sering membolos dan terlibat tawuran. Karena perilaku mereka tersebut, beberapa siswa terpaksa harus mengundurkan diri, dikarenakan terlalu banyak melakukan pelanggaran dan nilai mereka tidak memenuhi batas minimal nilai yang telah ditetapkan.

Reaksi berbeda ditunjukkan oleh beberapa siswa, statusnya sebagai siswa KMS dan

kurangnya perhatian dari orang tua tidak menjadi masalah bagi mereka. Mereka bisa bergaul dengan baik, percaya diri dan tidak merasa berbeda. Beberapa siswa juga mampu meraih prestasi, nilai tinggi, juara kelas, dan juara dalam beberapa kompetisi. Menurut pengamatan sementara dan wawancara peneliti dengan guru BK, beberapa siswa tersebut juga aktif bertanya saat KBM berlangsung, rajin mencatat, menyelesaikan tugas-tugas mereka dengan baik dan selalu berusaha untuk tidak telat masuk sekolah.

Selanjutnya, faktor ekonomi yang kurang mendukung bukan merupakan hambatan bagi orang tua siswa. Kenyataannya ada orang tua siswa KMS yang lain yang dengan antusias mengikuti perkembangan akademis siswa, mereka rajin datang ke sekolah untuk sekedar menghadiri pertemuan wali murid atau menanyakan kepada guru BK tentang perkembangan anaknya. Meskipun terhimpit keadaan ekonomi mereka tetap berusaha untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak, seperti membelikan buku-buku dan alat praktik. Ketika di rumah mereka juga berusaha untuk mendampingi anak belajar, meskipun mereka tidak mengerti bahkan tidak bisa membaca.

Respon, perhatian, dan dukungan yang diberikan oleh orang tua akan dimaknai oleh siswa. Beberapa siswa yang memperoleh perhatian besar mampu memenuhi harapan orang tua. Adanya perhatian dan dukungan dari orang tua, menjadikan siswa lebih percaya diri untuk menjalin pertemanan, mereka juga tidak merasa malu dengan status mereka sebagai siswa KMS. Mereka justru merasa bersyukur karena masih diberi kesempatan untuk

bersekolah, sehingga mereka berusaha dengan sebaik-baiknya untuk memanfaatkan kesempatan tersebut. Mereka berusaha untuk menunjukkan bahwa meskipun mereka mendapatkan beasiswa KMS mereka tetap bisa berprestasi. Hal tersebut ditunjukkan dengan kesungguhan mereka memperhatikan pelajaran, mengerjakan tugas, nilai yang bagus dan ada juga yang menjadi juara kelas. Meskipun begitu ada beberapa siswa yang merasa risih dengan perhatian orang tua, anak merasa terkekang sehingga mereka menganggap waktu sekolah sebagai waktu bebas mereka. Jadi, ketika di sekolah mereka berbuat sesuka hati mereka, membolos, merokok di kantin, bahkan berkelahi. Ketika KBM berlangsung mereka tidak memperhatikan dengan baik, bermain, bergurau, mencontek dan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru.

Dari wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, SMK Negeri 02 Yogyakarta dalam setiap kelasnya memiliki jumlah siswa KMS yang berbeda, motivasi belajar yang berbeda, penyesuaian diri yang berbeda terhadap kurikulum dan lingkungan. Mereka juga memiliki dukungan, perhatian dan tuntutan yang berbeda dari orang tua. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap siswa KMS memiliki situasi yang berbeda dalam kegiatan belajar, kehidupan pribadi dan sosialnya serta dukungan dan perhatian dari keluarganya. Berbagai macam perbedaan tersebut mungkin dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar.

Pembentukan motivasi siswa yang tinggi pada siswa SMK Negeri 02 Yogyakarta khususnya penerima KMS mutlak diperlukan.

Menurut Fernald dan Fernald (Joko Prasetyo, 2012: 4) faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang adalah konsep diri yang dimiliki individu, jika individu menganggap bahwa dirinya mampu untuk melaksanakan sesuatu maka individu tersebut akan berusaha untuk mencapai apa yang diinginkannya. Konsep diri akademik tentunya merupakan konsep diri yang harus dimiliki oleh siswa, dengan memiliki konsep diri akademik yang positif maka akan mampu mengembangkan sifat-sifat seperti kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan melihat diri secara realistis, sehingga akan menumbuhkan penyesuaian yang baik. Sebaliknya apabila konsep diri negatif, dapat membentuk kepribadian remaja yang tidak sehat seperti rendah diri, tidak percaya diri, pemalu dan sebagainya. Konsep diri beberapa siswa SMK Negeri 02 Yogyakarta khususnya penerima KMS tergolong negatif, hal tersebut terlihat dari perilaku mereka seperti tidak mau memperhatikan penjelasan guru, tidak mau mencatat, mencontek saat ulangan, mereka juga sering membolos dan terlibat tawuran.

Dari fenomena tersebut, dapat dilihat bahwa ada beberapa siswa KMS yang kurang mendapat perhatian dari orang tua menjadi kurang percaya diri dan merasa tidak berharga, sehingga saat KBM mereka sering gaduh, membuat keonaran, mencontek bahkan terlibat tawuran untuk menunjukkan keberadaan mereka. Namun, ada pula siswa yang mampu meraih prestasi dan nilai bagus, tetap percaya diri dan mampu bergaul dengan baik meskipun dengan perhatian yang kurang dari orang

tuanya. Selain itu ada juga siswa yang mendapatkan dukungan dan perhatian dari orang tua, sehingga mereka merasa berharga, tidak berbeda, dan mampu bergaul dengan baik. Selain itu juga dari dukungan dan perhatian tersebut, siswa termotivasi untuk sekolah dan meraih prestasi. Motivasi untuk belajar di sekolah dan meraih prestasi tersebut dapat dicapai oleh siswa dengan memiliki konsep diri yang positif. Dengan begitu, mereka dapat membuktikan bahwa meskipun mereka anak KMS mereka tetap bisa berprestasi. Namun beberapa siswa menjadi risih dengan perhatian tersebut, mereka merasa terkekang dan tidak nyaman. Ketika di sekolah mereka menjadi seenaknya, membuat gaduh, membolos, berkelahi, bahkan tawuran. Ketika KBM berlangsung mereka tidak memperhatikan pelajaran, tidak mau mengerjakan tugas, mencontek, dan membolos. Hal tersebut dikarenakan mereka merasa waktu di sekolah adalah waktu bebas mereka.

Sesuai dengan latar belakang tersebut, pada dasarnya banyak faktor yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa KMS, meliputi faktor internal dan eksternal dari individu siswa itu sendiri. Cukup beralasan kiranya untuk melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh dan konsep diri dengan motivasi belajar siswa KMS di SMK Negeri 02 Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang prosedur pemecahan masalah diselidiki

dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek ataupun objek peneliti pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya yang meliputi interpretasi data dan analisis data (Nawawi, 2000: 63).

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, populasi dalam penelitian ini adalah pemegang kartu KMS pada SMK Negeri 02 Yogyakarta berjumlah 350 siswa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 177 siswa yang diambil dengan teknik *proportional stratified random sampling*. Penggunaan teknik ini digunakan karena populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian skala *Likert*. Skala *likert* ini menilai tingkah laku yang diinginkan oleh peneliti dengan cara mengajukan pernyataan kepada responden. Kemudian responden diminta memberikan jawaban dengan skala ukur yang telah disediakan.

HASIL PENELITIAN

1. Pola Asuh Orang Tua

Data variabel pola asuh orang tua diperoleh melalui angket variabel pola asuh orang tua dengan 39 butir pernyataan dan jumlah responden 177 siswa. Berdasarkan uji kategori pola asuh orang tua dalam penelitian ini dapat dibuat tabel uji kategorisasi variabel pola asuh orang tua sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Kategorisasi Variabel Pola Asuh Orang Tua

No	Kategori	Frekuensi	
		Frekuensi	Persentase %
1	Autoritarian	6	3,4
2	Autoritatif	153	86,4
3	Indulgent	8	4,5
4	Neglectfull	10	5,6
Total		177	100,0

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan kecenderungan variabel pola asuh orang tua pada kategori *autoritarian* sebanyak 6 orang (3,4%) pada kategori *autoritatif* 153 orang (86,4%), dalam kategori *indulgent* 8 orang (4,5%) dan dalam kategori *neglectfull* 10 orang (5,6%).

Dengan demikian dari hasil yang diperoleh dari tabel dan diagram di atas dapat dikatakan bahwa pola asuh orang tua siswa KMS di SMK Negeri 02 Yogyakarta dalam penelitian ini cenderung menggunakan pola asuh autoritatif. Pola asuh yang bergaya autoritatif (*autoritative parenting*) merupakan pola asuh orang tua yang mendorong anak untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Adanya sikap orang tua yang hangat dan bersifat membesarkan hati anak, dan komunikasi dua arah yang bebas membuat anak semakin sadar dan bertanggung jawab secara sosial.

2. Variabel Konsep Diri

Data variabel konsep diri diperoleh melalui angket variabel konsep diri dengan 30 butir pernyataan dan jumlah responden 177 siswa. Dalam penelitian ini variabel konsep diri dibagi menjadi 3 kategori yaitu positif, moderat dan negatif. Berdasarkan perhitungan tersebut

dapat dibuat tabel distribusi kecenderungan, adapun distribusi kecenderungan variabel konsep diri dapat dilihat sebagai berikut:

No	Skor	Frekuensi		Kategori
		f	Persentase %	
1	≥ 90	97	54,8	Positif
2	60 – 89	80	45,2	Moderat
3	< 60	0	0	Negatif
Total		177	100,0	-

Berdasarkan tabel 5 tersebut kecenderungan variabel konsep diri pada kategori positif sebesar 54,8% dan pada kategori moderat sebesar 45,2% sedangkan kategori negatif tidak ada. Dengan demikian dari hasil yang diperoleh tersebut dapat dikatakan bahwa kecenderungan konsep diri siswa KMS di SMK Negeri 02 Yogyakarta dalam kategori positif.

3. Variabel Motivasi Belajar

Data variabel motivasi belajar diperoleh melalui angket dan jumlah responden 177 siswa. Berdasarkan data motivasi belajar yang diolah menggunakan program *SPSS Versi 13.0for windows* maka diperoleh skor tertinggi sebesar 118.00 dan skor terendah sebesar 68.00. Hasil analisis menunjukkan rerata (mean) sebesar 94,7, median 94.00, modus 92 dan standar deviasi sebesar 9.04.

No	Skor	Frekuensi		Kategori
		f	Persentase %	
1	≥ 102	36	20,3	Tinggi
2	68 – 101	141	79,7	Sedang
3	< 68	0	0	Rendah
Total		177	100,0	-

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa frekuensi variabel motivasi belajar sebagian besar pada kategori sedang sebesar 79,7%. Selanjutnya yang kedua frekuensi variabel motivasi belajar pada kategori tinggi sebesar

20,3%, dan pada kategori rendah tidak ada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecenderungan motivasi belajar kelas siswa KMS di SMK Negeri 02 Yogyakarta sebagian besar dalam kategori sedang.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan pola asuh orang tua pada siswa KMS di SMK Negeri 02 Yogyakarta dalam kategori autoritatif sebanyak 86,4% dari 177 siswa, konsep diri dalam kategori positif sebanyak 54,8% dan motivasi belajar dalam kategori sedang sebanyak 79,7%. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang dominan menggunakan pola asuh autoritatif, meskipun demikian pola asuh tersebut tidak memberi warna terhadap motivasi belajar siswa. Namun demikian sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Baumrind anak yang diasuh dengan pola pengasuhan autoritatif cenderung akan lebih mampu bertanggung jawab dan lebih mampu mengambil keputusan termasuk dalam pendidikannya. Hal ini dikarenakan pola asuh autoritatif mendorong anak untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan anak. Adanya sikap orang tua yang hangat dan bersifat membesarkan hati anak, dan komunikasi dua arah yang bebas membuat anak semakin sadar dan bertanggung jawab termasuk dalam belajarnya.

Meskipun siswa KMS berasal dari keluarga yang kurang sejahtera namun demikian sebagian besar siswa mempersepsikan bahwa pola asuh yang digunakan orang tua cenderung

autoritatif. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling yang mengungkapkan bahwa meskipun ada sebagian orang tua siswa yang cenderung kurang peduli namun sebagian besar yang lain mulai memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, sehingga cenderung mendukung anaknya untuk belajar daripada memintanya untuk membantu bekerja.

Pola asuh orang tua merupakan upaya orang tua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri yang diaktualisasikan terhadap penataan: lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologis, sosiobudaya, perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, kontrol terhadap perilaku anak-anak; dan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak. Oleh karena itu, pola asuh orang tua harus menyesuaikan dengan kondisi anak.

Hasil temuan lainnya menunjukkan bahwa pola asuh orang tua tidak terlalu memberi warna pada konsep diri. Hal ini dikarenakan gaya pengasuhan apapun menghasilkan konsep diri yang positif dan moderat sebagaimana hasil penelitian tidak ada siswa yang memiliki konsep diri dalam kategori negatif (0,0%). Hal ini tidak terlepas dari banyaknya faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa diluar faktor gaya pengasuhan orang tua. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock (1980: 235) bahwa terdapat beberapa kondisi yang mempengaruhi konsep diri remaja antara lain usia kematangan,

penampilan diri, kepatutan seks, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, kreativitas, dan cita-cita. Remaja yang matang lebih awal dan diperlakukan seperti orang yang dewasa, mampu mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat diterima dengan baik. Penampilan diri yang memiliki cacat fisik juga mampu mempengaruhi konsep diri remaja. Hubungan keluarga yang erat dan faktor teman sebaya juga dapat membantu mengembangkan konsep diri pada remaja.

Dengan demikian, konsep diri siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor orang tua. Hal ini juga dikuatkan dengan keterangan guru bimbingan dan konseling yang mengatakan bahwa konsep diri siswa KMS sepertinya cenderung positif karena untuk faktor teman sebaya tidak ada yang bertingkah aneh-aneh masih wajar saja dan tidak pernah berkasus. Sementara penampilan diri siswa KMS juga seluruhnya normal dan tidak ada yang mengalami kecacatan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa yang cenderung memiliki konsep diri yang positif maka cenderung memiliki motivasi belajar sebanyak 19,2% dalam kategori tinggi dan sebanyak 35,6% dalam kategori sedang. Hal ini berarti siswa yang memiliki konsep diri yang baik, maka cenderung memiliki motivasi belajar yang baik pula

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Siswa yang memiliki konsep diri yang baik cenderung mampu menerima keadaan dirinya termasuk dalam motivasi belajarnya, Dengan

adanya konsep diri yang baik maka siswa akan lebih bersemangat dalam belajar dan mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik pula. Hal tersebut dikarenakan siswa tidak menemukan kendala yang berarti dalam lingkungan sosialnya. Siswa merasa cukup berarti dan percaya diri untuk bersaing dan berprestasi seperti teman-teman yang lain

Menurut teori Johari Window, terdapat empat jenis konsep diri diantaranya adalah, diri terbuka, dimana diri sendiri ataupun orang lain dapat mengetahui pribadi diri siswa. Konsep diri yang kedua adalah diri buta, dimana diri sendiri tidak dapat mengetahui kepribadiannya sendiri, akan tetapi orang lain dapat mengetahuinya. Konsep diri yang ketiga adalah diri tersembunyi, dimana kepribadian siswa hanya diketahui oleh orang itu sendiri, dan orang lain tidak mengetahuinya. Yang keempat adalah diri gelap, dimana kepribadian siswa tidak diketahui oleh siapapun, baik dirinya sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian ini, siswa termasuk dalam jenis konsep diri terbuka, hal ini dikarenakan banyak hal yang mempengaruhi seperti kemampuan untuk berkomunikasi. Siswa yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik, akan cenderung memiliki konsep diri yang baik, mereka akan terbuka dengan orang-orang disekitarnya. Baik buruk kepribadian siswa yang memiliki jenis konsep diri terbuka akan senantiasa merasa nyaman, karena tidak terdapat hal-hal yang dicoba untuk ditutupi. Dengan demikian siswa yang memiliki konsep diri negatif cenderung untuk mengolah keterampilan komunikasinya. Dengan mengasah

keterampilan komunikasi, siswa akan mencoba untuk terbuka dan tidak menutup diri bagi orang lain ataupun dunia luar untuk mengenal dirinya. Hal ini akan menguntungkan bagi siswa tersebut, karena dengan didasari konsep diri yang baik, akan menimbulkan kesadaran dalam diri siswa untuk selalu belajar atas kemauan sendiri tanpa paksaan dari orang lain. Apabila sudah ada kesadaran dalam diri siswa, maka siswa akan menjadi lebih giat dan semangat untuk belajar. Dengan demikian pola asuh orang tua, konsep diri dan motivasi belajar siswa merupakan hal yang perlu diperhatikan orang tua.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa 1) pola asuh orang tua siswa KMS di SMK Negeri 02 Yogyakarta cenderung *autoritatif* sebanyak 153 orang (86,4%), 2) konsep diri siswa KMS di SMK Negeri 02 Yogyakarta cenderung positif sebanyak 97 orang (54,8%), 3) motivasi belajar siswa KMS di SMK Negeri 02 Yogyakarta cenderung dalam kategori sedang sebanyak 141 siswa (79,7%).

Saran

Berdasarkan pembahasan, kesimpulan di atas maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua agar mempertahankan pola asuh *autoritatif* secara optimal yakni dengan mendorong anak untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan anak, serta membesarkan

hati anak dan menciptakan komunikasi dua arah yang bebas, sehingga anak menjadi sadar dan bertanggung jawab termasuk dalam belajarnya.

2. Peneliti selanjutnya agar meneliti lebih mendalam mengenai hubungan atau interaksi antara orang tua dan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Hurlock, E. B. (1990). *Perkembangan Anak/Child Development*. (Terjemahan Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.

----- (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. (Istiwidayanti dan Soedjarwo. Terjemahan). Jakarta: Erlangga.

Joko Prasetyo. (2012). Pengaruh Konsep Diri dan Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Program Studi Teknik Kendaraan Ringan di SMK Muhammadiyah Gamping Tahun Ajaran 2010/2011. *Skripsi*. FT-UNY.

Peraturan Walikota Yogyakarta No. 19 tahun 2010 tentang Pedoman Pemberian Jaminan Pendidikan Daerah.